JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN
Homepage : https://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/jmp
Email : jmp@stkip-pessel.ac.id

p-ISSN : 2548-4826 ; e-ISSN : 2548-4834
Vol. 11, No. 5, October 2026
Page 10246-10255
© Author
Jurnal Manajemen Pendidikan

IMPLEMENTASI STRATEGI PEMBELAJARAN DIFERENSIASI BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI KELAS II SDS PLUS TUNAS BANGSA

Rizka Amalia Putri[1]
[1]Universitas Nusa Putra, Indonesia

Email: rizka.amalia_sd23@nusaputra.ac.id

Check for updates OPEN ACCESS

DOI: https://doi.org/10.34125/jmp.v11i5.3471

Sections Info

Article history:
Submitted: 9 August 2026
Final Revised: 28 August 2026
Accepted: 26 September 2026
Published: 28 October 2026

Keywords:
Differentiated Learning
Children With Special Needs
Speech Delay
Inclusive Education

ABSTRACT

Differentiated learning is a learning approach that adapts to the learning needs of each student, including children with special needs (ABK). The implementation of this strategy in elementary schools aims to create more inclusive learning so that each student has equal learning opportunities according to their characteristics and abilities. The approach used was a qualitative case study. Data were obtained through observation, interviews, and documentation of the implementation of differentiated learning in class II of SDS Plus Tunas Bangsa. The results of the study indicate that differentiated learning has a positive impact on the activeness, participation, understanding of the material, and self-confidence of students with special needs, especially those with speech delays. The strategy is implemented through adjustments to materials, methods, media, and learning evaluations according to student needs. However, its implementation still faces obstacles, such as time constraints, differences in student abilities, and the need for more intensive mentoring. Therefore, collaboration between teachers, schools, and parents is needed so that differentiated learning can be implemented optimally and support the realization of inclusive education in elementary schools.

ABSTRAK

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan pembelajaran yang menyesuaikan kebutuhan belajar setiap peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Implementasi strategi ini di sekolah dasar bertujuan menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif sehingga setiap peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang sama sesuai dengan karakteristik dan kemampuannya. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap pelaksanaan pembelajaran diferensiasi di kelas II SDS Plus Tunas Bangsa. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran diferensiasi memberikan dampak positif terhadap keaktifan, partisipasi, pemahaman materi, serta kepercayaan diri peserta didik berkebutuhan khusus, khususnya yang mengalami speech delay. Penerapan strategi dilakukan melalui penyesuaian materi, metode, media, dan evaluasi pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik. Meskipun demikian, pelaksanaannya masih menghadapi kendala, seperti keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan peserta didik, dan kebutuhan pendampingan yang lebih intensif. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara guru, sekolah, dan orang tua agar pembelajaran diferensiasi dapat terlaksana secara optimal serta mendukung terwujudnya pendidikan inklusif di sekolah dasar.

Kata kunci: *Pembelajaran Diferensiasi, Anak Berkebutuhan Khusus, Speech Delay, Pendidikan Inklusif.*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hak bagi setiap warga negara, termasuk anak yang memiliki kebutuhan khusus (Wulan, 2025). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat (1) menyatakan bahwa setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas. Selain itu, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif menegaskan bahwa peserta didik yang memiliki kelainan maupun potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh layanan pendidikan secara inklusif pada satuan pendidikan tertentu (Nurfadhillah, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa sekolah memiliki kewajiban untuk menyediakan layanan pembelajaran yang dapat menyesuaikan dengan keberagaman kebutuhan peserta didik.

Penyelenggaraan pendidikan inklusif di Indonesia terus menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan. Hal ini ditandai dengan meningkatnya jumlah sekolah penyelenggara pendidikan inklusif dari tahun ke tahun. Meskipun demikian, pelaksanaan pendidikan inklusif masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam penerapan strategi dan metode pembelajaran yang mampu mengakomodasi keberagaman karakteristik peserta didik (Munawir et al., 2025). Pada kenyataannya, proses pembelajaran di kelas masih sering menggunakan pendekatan yang bersifat seragam bagi seluruh siswa, sehingga kebutuhan belajar yang berbeda-beda, khususnya bagi peserta didik berkebutuhan khusus, belum dapat terpenuhi secara optimal (Almujab, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada kebutuhan peserta didik masih perlu terus ditingkatkan agar tujuan pendidikan inklusif dapat tercapai secara efektif.

Salah satu cara yang tepat dalam konteks pendidikan inklusif adalah menggunakan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap siswa. Menurut Santos dalam Herwina (2021), strategi pembelajaran diferensiasi merupakan pendekatan dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kreativitas peserta didik. Strategi pembelajaran diferensiasi menekankan pada pemahaman terhadap perbedaan individu peserta didik berdasarkan kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa (Khosiyono et al., 2023). Melalui pendekatan ini, peserta didik diberikan kesempatan untuk belajar sesuai dengan karakteristik masing-masing, sehingga diharapkan dapat meningkatkan partisipasi dan hasil belajar karena memberikan kesempatan bagi perbedaan antar individu dalam belajar (Nafilata et al.,2025). Dengan demikian, strategi diferensiasi bisa menjadi pilihan pembelajaran yang adil dan bermakna bagi semua siswa.

Anak berkebutuhan khusus sering menghadapi berbagai tantangan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, termasuk dengan teman sebayanya. Mereka kerap mengalami stigma sosial, seperti dianggap berbeda, sulit berkomunikasi, atau kurang mampu bekerja sama dalam tugas akibat keterbatasan yang ada (Wahyudi et al., 2023). Kondisi ini semakin terlihat pada anak yang mengalami hambatan dalam komunikasi dan bahasa, seperti anak dengan speech delay, kerap kali menghadapi kesulitan saat berinteraksi dengan rekan sebaya. Khususnya bagi anak yang kemampuan berbicara dan berbahasa serta tumbuh kembangnya lebih lambat dibandingkan anak seusianya, Akibatnya, mereka cenderung pasif, menyendiri, atau mengalami kesulitan dalam menjalin interaksi sosial karena keterbatasan dalam berkomunikasi (Sari et al., 2024). Dalam berinteraksi, mereka membutuhkan pengucapan yang jelas, atau tulisan dan gambar sebagai media komunikasi. Keterbatasan ini dapat mempengaruhi keterlibatan mereka dalam kegiatan pembelajaran maupun interaksi sosial di kelas, sehingga mereka lebih memilih untuk menyendiri. Sering kali Tidak jarang, mereka juga mengalami penolakan dari teman sebaya sehingga berdampak pada rasa percaya diri dan

keberanian untuk berinteraksi dengan sebayanya karena dianggap berbeda, sehingga berdampak pada rasa percaya diri dan keberanian untuk berinteraksi (Syahira, 2025).

SDS Plus Tunas Bangsa merupakan salah satu sekolah dasar yang menyelenggarakan pendidikan inklusif dengan karakteristik peserta didik yang beragam, termasuk anak berkebutuhan khusus di kelas II. Keberagaman tersebut menuntut guru untuk menerapkan strategi pembelajaran yang dapat mengakomodasi kebutuhan belajar setiap peserta didik. Meskipun pembelajaran diferensiasi telah banyak dikaji dalam berbagai penelitian, implementasinya pada kelas rendah sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif, khususnya bagi peserta didik dengan *speech delay*, masih memerlukan kajian yang lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi strategi pembelajaran diferensiasi bagi anak berkebutuhan khusus di kelas II SDS Plus Tunas Bangsa, termasuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru serta upaya yang dilakukan dalam mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran diferensiasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam mengenai implementasi strategi pembelajaran diferensiasi bagi anak berkebutuhan khusus di kelas II SDS Plus Tunas Bangsa, khususnya pada siswa dengan kondisi *speech delay*. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh data yang bersifat deskriptif dan mendalam terkait proses pembelajaran yang berlangsung secara langsung di dalam kelas. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap suatu objek atau fenomena dalam konteks kehidupan nyata. Dalam penelitian ini, studi kasus difokuskan pada implementasi strategi pembelajaran diferensiasi di satu kelas, yaitu kelas II SDS Plus Tunas Bangsa. Pemilihan studi kasus bertujuan untuk memperoleh gambaran secara rinci mengenai proses pembelajaran, kendala yang dihadapi, serta upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi permasalahan yang muncul, khususnya dalam menangani siswa dengan *speech delay*.

Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini menekankan pada pemahaman makna, pengalaman, serta pandangan partisipan terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung terlibat dalam pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis menggunakan model analisis interaktif **(**Miles et al., 2024**)**, yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis data dilakukan secara terus-menerus sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai, sehingga diperoleh hasil penelitian yang mendalam dan komprehensif. Penelitian ini dilaksanakan di SDS Plus Tunas bangsa. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut menyelenggarakan pendidikan inklusif dengan karakteristik peserta didik yang beragam, termasuk anak berkebutuhan Khusus. Kondisi tersebut menjadikan SDS Plus Tunas bangsa relevan untuk dikaji dalam penelitian mengenai implementasi strategi pembelajaran diferensiasi bagi anak berkebutuhan khusus di kelas II SDS Plus Tunas Bangsa.

Subjek dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran di kelas II SDS Plus Tunas Bangsa. Subjek penelitian dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki peran penting dalam pelaksanaan strategi pembelajaran diferensiasi di kelas. Salah satu subjek utama dalam penelitian ini adalah seorang siswa kelas II yang bernama N.A.M. Siswa tersebut mengalami keterlambatan

perkembangan sehingga kemampuan belajar serta perkembangan sosialnya tidak sama dengan anak seusianya. Kondisi tersebut membuat siswa memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel agar dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Siswa tersebut dipilih sebagai subjek penelitian karena menjadi salah satu peserta didik yang mendapatkan penerapan strategi pembelajaran diferensiasi dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Melalui penelitian ini, peneliti berusaha memahami bagaimana strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru dapat membantu siswa tersebut dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain siswa tersebut, guru kelas II SDS Plus Tunas Bangsa juga menjadi subjek penelitian karena memiliki peran penting dalam merancang dan melaksanakan strategi pembelajaran diferensiasi di kelas. Informasi dari guru sangat diperlukan untuk mengetahui bagaimana proses perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran diferensiasi yang diterapkan di kelas.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Moleong (2024), triangulasi digunakan untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas data penelitian sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Melalui metode penelitian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai implementasi strategi pembelajaran diferensiasi bagi anak berkebutuhan khusus di kelas II SDS Plus Tunas Bangsa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi strategi pembelajaran diferensiasi bagi anak berkebutuhan khusus di kelas II SDS Plus Tunas Bangsa, mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru, serta menjelaskan upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala tersebut. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, diperoleh lima tema utama, yaitu (1) perencanaan pembelajaran diferensiasi, (2) pelaksanaan pembelajaran diferensiasi, (3) evaluasi pembelajaran, (4) kendala implementasi, dan (5) refleksi guru terhadap pelaksanaan pembelajaran diferensiasi.

Perencanaan Pembelajaran Diferensiasi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru memulai penerapan pembelajaran diferensiasi dengan mengidentifikasi karakteristik dan kebutuhan belajar setiap peserta didik. Identifikasi dilakukan melalui pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung serta interaksi sehari-hari dengan siswa. Informasi yang diperoleh digunakan sebagai dasar dalam menyusun tujuan pembelajaran, memilih media, menentukan bentuk kegiatan belajar, serta menyesuaikan tingkat kesulitan tugas sesuai kemampuan masing-masing peserta didik. Guru juga menyiapkan perangkat pembelajaran berupa modul ajar, bahan ajar, LKPD, media pembelajaran, dan instrumen penilaian sebelum proses pembelajaran dilaksanakan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa tahap perencanaan telah memperhatikan keberagaman karakteristik peserta didik sehingga pembelajaran yang dirancang lebih fleksibel dan berpusat pada kebutuhan belajar siswa.

Pelaksanaan Pembelajaran Diferensiasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran diferensiasi dilakukan melalui penyesuaian proses pembelajaran berdasarkan kemampuan dan kebutuhan

peserta didik. Guru memberikan variasi tingkat kesulitan tugas, pendampingan individual kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar, serta tantangan yang lebih tinggi kepada siswa yang memiliki kemampuan lebih baik. Dalam pelaksanaannya, guru memanfaatkan metode diskusi dan kerja individu, serta menggunakan media berupa gambar, video, dan alat peraga untuk membantu pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Bagi peserta didik yang mengalami *speech delay*, guru memberikan pendampingan secara individual melalui pengulangan instruksi, pemberian penjelasan tambahan, serta bantuan dalam menyelesaikan tugas. Pendampingan tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengikuti pembelajaran sesuai dengan kemampuan yang dimiliki sehingga tetap dapat berpartisipasi dalam kegiatan belajar bersama teman sekelasnya.

Evaluasi Pembelajaran

Temuan penelitian menunjukkan bahwa evaluasi dilakukan secara berkelanjutan melalui penilaian tugas dan observasi selama proses pembelajaran berlangsung. Penilaian tidak hanya difokuskan pada hasil belajar, tetapi juga pada partisipasi, kemampuan bekerja sama, perkembangan perilaku, serta keterampilan siswa selama mengikuti pembelajaran. Hasil evaluasi dimanfaatkan guru sebagai dasar untuk memperbaiki strategi pembelajaran pada pertemuan berikutnya sehingga proses pembelajaran dapat disesuaikan kembali dengan kebutuhan peserta didik.

Kendala Implementasi Pembelajaran Diferensiasi

Penelitian menemukan dua kendala utama dalam implementasi pembelajaran diferensiasi. Kendala pertama adalah keterbatasan waktu yang menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam memberikan perhatian secara optimal kepada seluruh peserta didik yang memiliki kebutuhan belajar berbeda. Kendala kedua adalah keberagaman kemampuan peserta didik yang menuntut guru untuk terus menyesuaikan metode, media, serta bentuk pembelajaran agar dapat mengakomodasi seluruh kebutuhan siswa secara bersamaan.

Refleksi Guru

Sebagai upaya mengatasi berbagai kendala tersebut, guru melakukan refleksi melalui pengelolaan waktu pembelajaran yang lebih efektif, pemberian pendampingan individual kepada peserta didik yang membutuhkan perhatian khusus, serta penggunaan media pembelajaran yang lebih bervariasi. Refleksi tersebut menunjukkan adanya komitmen guru untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran agar kebutuhan belajar setiap peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus, dapat terpenuhi secara optimal.

Pembahasan

Implementasi strategi pembelajaran diferensiasi di kelas II SDS Plus Tunas Bangsa menunjukkan bahwa guru telah menerapkan pembelajaran yang berpusat pada kebutuhan peserta didik melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Berdasarkan hasil penelitian, guru terlebih dahulu melakukan identifikasi terhadap karakteristik, kemampuan, dan kebutuhan belajar peserta didik sebelum menyusun perangkat pembelajaran. Identifikasi tersebut menjadi dasar dalam menentukan tujuan pembelajaran, memilih metode, media, serta bentuk penilaian yang sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa guru telah menerapkan prinsip dasar pembelajaran diferensiasi, yaitu memberikan layanan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik individu peserta didik sehingga proses pembelajaran menjadi lebih inklusif dan berorientasi pada kebutuhan belajar siswa.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Tomlinson (2017) yang menyatakan bahwa pembelajaran diferensiasi merupakan pendekatan yang dirancang berdasarkan kesiapan belajar (*readiness*), minat (*interest*), dan profil belajar (*learning profile*) peserta didik. Guru tidak lagi menerapkan pembelajaran yang bersifat seragam, melainkan menyesuaikan proses pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik. Dengan demikian, proses identifikasi kebutuhan belajar merupakan tahapan yang sangat penting karena menjadi dasar dalam menentukan strategi pembelajaran yang tepat. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Fitriyah dan Bisri (2023) yang menyatakan bahwa pemetaan kebutuhan belajar peserta didik merupakan langkah awal yang menentukan keberhasilan implementasi pembelajaran diferensiasi di sekolah dasar.

Selain melakukan identifikasi kebutuhan belajar, guru juga menyusun perangkat pembelajaran berupa modul ajar, bahan ajar, LKPD, media pembelajaran, dan instrumen penilaian sebelum kegiatan belajar berlangsung. Perencanaan tersebut menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran diferensiasi tidak hanya dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung, tetapi telah dipersiapkan sejak tahap perencanaan. Menurut Mulyasa (2019), perencanaan pembelajaran merupakan proses sistematis yang bertujuan agar kegiatan belajar dapat berlangsung secara efektif dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks pendidikan inklusif, perencanaan yang matang menjadi semakin penting karena guru harus mampu mengakomodasi keberagaman karakteristik peserta didik dalam satu kelas. Oleh karena itu, penyusunan perangkat pembelajaran yang fleksibel merupakan salah satu indikator kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran diferensiasi.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, penelitian ini menunjukkan bahwa guru memberikan layanan belajar yang berbeda sesuai dengan kemampuan peserta didik melalui penyesuaian tingkat kesulitan tugas, penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, serta pendampingan individual bagi peserta didik yang mengalami *speech delay*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa implementasi diferensiasi tidak hanya dilakukan pada materi pembelajaran, tetapi juga pada proses pembelajaran. Guru berusaha menciptakan pengalaman belajar yang memungkinkan setiap peserta didik memperoleh kesempatan belajar sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya. Hasil tersebut sesuai dengan teori Tomlinson (2017) yang menjelaskan bahwa diferensiasi proses dilakukan dengan memberikan pengalaman belajar yang berbeda kepada peserta didik agar mereka dapat mencapai tujuan pembelajaran melalui cara yang paling sesuai dengan karakteristiknya. Dengan memberikan variasi aktivitas belajar dan tingkat kesulitan tugas, guru telah berupaya menciptakan pembelajaran yang lebih adil karena setiap peserta didik memperoleh layanan sesuai kebutuhannya. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Dista, Hermita, dan Triani (2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran diferensiasi mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran karena peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Penggunaan media pembelajaran berupa gambar, video, dan alat peraga dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa media tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu penyampaian materi, tetapi menjadi bagian dari strategi diferensiasi. Media visual membantu peserta didik memahami konsep yang sulit dijelaskan secara verbal, khususnya bagi peserta didik yang mengalami hambatan komunikasi. Penggunaan media yang bervariasi memberikan kesempatan kepada peserta didik dengan karakteristik belajar yang berbeda untuk memahami materi melalui cara yang lebih sesuai dengan kebutuhannya. penelitian Cahyani dan Suryantari (2024) juga menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang bervariasi mampu meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar peserta didik dalam

pembelajaran diferensiasi. Dengan demikian, media pembelajaran tidak hanya meningkatkan kualitas penyampaian materi, tetapi juga menjadi sarana untuk mewujudkan pembelajaran yang inklusif.

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah pemberian pendampingan individual kepada peserta didik yang mengalami *speech delay*. Pendampingan dilakukan melalui pengulangan instruksi, pemberian penjelasan tambahan, serta bantuan ketika menyelesaikan tugas pembelajaran. Pendampingan tersebut menunjukkan bahwa guru memberikan perhatian khusus sesuai kebutuhan peserta didik tanpa membedakan hak mereka dalam memperoleh layanan pendidikan. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran diferensiasi mampu memberikan kesempatan belajar yang setara bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Pendampingan individual bukan merupakan bentuk perlakuan istimewa, melainkan strategi untuk memastikan setiap peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran sesuai potensinya. Penelitian Masrifah (2025) juga menunjukkan bahwa pembelajaran diferensiasi efektif diterapkan dalam pendidikan inklusif karena memungkinkan guru memenuhi kebutuhan belajar setiap peserta didik secara lebih optimal.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran dilakukan secara berkelanjutan melalui penilaian tugas dan observasi selama proses pembelajaran berlangsung. Evaluasi tidak hanya digunakan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik, tetapi juga menjadi dasar bagi guru dalam memperbaiki strategi pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Dengan demikian, evaluasi berfungsi sebagai bagian dari proses refleksi yang mendukung peningkatan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. Menurut Arikunto (2018), evaluasi merupakan proses pengumpulan informasi yang digunakan untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran sekaligus menjadi dasar dalam pengambilan keputusan terhadap proses pembelajaran selanjutnya. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa guru telah menerapkan evaluasi yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran diferensiasi karena tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga memperhatikan perkembangan proses belajar peserta didik. Meskipun implementasi pembelajaran diferensiasi telah berjalan dengan baik, penelitian ini menemukan beberapa kendala yang dihadapi guru, yaitu keterbatasan waktu dan keberagaman kemampuan peserta didik. Keterbatasan waktu menyebabkan guru harus membagi perhatian kepada seluruh peserta didik yang memiliki kebutuhan belajar berbeda dalam waktu pembelajaran yang relatif singkat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran diferensiasi membutuhkan pengelolaan kelas yang lebih kompleks dibandingkan pembelajaran konvensional. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga harus memberikan layanan belajar yang berbeda sesuai kebutuhan setiap peserta didik. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Romlah dan Suciptaningsih (2023) yang menyatakan bahwa keterbatasan waktu merupakan salah satu hambatan utama dalam implementasi pembelajaran diferensiasi di sekolah dasar. Selain itu, keberagaman kemampuan peserta didik juga menjadi tantangan karena guru harus menyesuaikan metode, media, aktivitas, dan penilaian agar seluruh peserta didik tetap dapat mengikuti pembelajaran secara optimal. Menurut Marlina (2020), keberagaman karakteristik peserta didik merupakan ciri utama pendidikan inklusif sehingga guru dituntut memiliki kompetensi profesional dalam mengelola pembelajaran yang adaptif.

Sebagai upaya mengatasi berbagai kendala tersebut, guru melakukan refleksi melalui pengelolaan waktu yang lebih efektif, pemberian pendampingan individual, serta penggunaan media pembelajaran yang lebih bervariasi. Refleksi tersebut menunjukkan adanya komitmen guru untuk terus memperbaiki praktik pembelajaran berdasarkan pengalaman yang diperoleh selama proses pembelajaran berlangsung. Menurut Schön (1983),

refleksi merupakan proses berpikir kritis terhadap pengalaman yang telah dilakukan untuk menghasilkan tindakan yang lebih baik pada pembelajaran berikutnya. Dengan demikian, refleksi menjadi bagian penting dalam meningkatkan kualitas implementasi pembelajaran diferensiasi. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi strategi pembelajaran diferensiasi di kelas II SDS Plus Tunas Bangsa telah mendukung penyelenggaraan pendidikan inklusif melalui penyesuaian perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik. Keberhasilan implementasi strategi tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menyesuaikan pembelajaran, tetapi juga oleh komitmen guru untuk terus melakukan refleksi, memanfaatkan media pembelajaran yang sesuai, serta memberikan pendampingan individual kepada peserta didik berkebutuhan khusus. Temuan ini memberikan implikasi bahwa pembelajaran diferensiasi dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam menciptakan pembelajaran yang adil, inklusif, dan berpusat pada kebutuhan peserta didik di sekolah dasar.

.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi strategi pembelajaran diferensiasi di kelas II SDS Plus Tunas Bangsa telah menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik, termasuk siswa yang mengalami *speech delay*. Penerapan dilakukan melalui penyesuaian metode, materi, media, evaluasi, serta pendampingan individual. Meskipun terdapat kendala berupa keterbatasan waktu dan keberagaman kemampuan peserta didik, guru mengatasinya melalui pengelolaan pembelajaran yang fleksibel, penggunaan media yang bervariasi, dan refleksi secara berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran diferensiasi dapat mendukung terciptanya pembelajaran yang inklusif dan berpusat pada kebutuhan peserta didik. Keterbatasan penelitian terletak pada fokus kajian yang hanya dilakukan pada satu kelas dan karakteristik peserta didik tertentu. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan subjek dan lokasi yang lebih beragam untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai implementasi pembelajaran diferensiasi dalam pendidikan inklusif.

REFERENSI

Almujab, S. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi: Pendekatan efektif dalam menjawab kebutuhan diversitas siswa. *Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, *8*(1).

Amrulloh, N. M. A. G. (2024). Educator Recruitment Management in Improving Student Quality at Dwiwarna Parung High School. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, *1*(2), 80–90. https://doi.org/10.34125/jerit.v1i2.9

Anwar, C., Septiani, D., & Riva'i, F. A. (2024). Implementation Of Curriculum Management Of Tahfidz Al-Qur'an at Al-Qur'an Islamiyah Bandung Elementary School. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, *1*(2), 91–96. https://doi.org/10.34125/injies.v1i2.11

Arikunto, S. (2018). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Edisi 3). Jakarta: Bumi Aksara.

Ayuba, J. O., Abdulkadir, S., & Mohammed, A. A. (2025). Integration of Digital Tools for Teaching and Learning of Islamic Studies Among Senior Secondary Schools in Ilorin Metropolis, Nigeria. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, *2*(1), 1–9. https://doi.org/10.34125/injies.v2i1.16

Aziz, M., 'Arif, M., Alwi, M. F., & Nugraha, M. N. (2024). Improving The Quality of Education Through Optimizing the Educational Administration System at The An-Nur Islamic Education Foundation. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, *1*(1), 5–15. https://doi.org/10.34125/injies.v1i1.2

Baroud, N., Alouzi, K., Elfzzani, Z., Ayad, N., & Albshkar, H. (2024). Educators' Perspectives on Using (AI) As A Content Creation Tool in Libyan Higher Education: A Case Study of The University of Zawia. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, *1*(2), 61–70. https://doi.org/10.34125/jerit.v1i2.12

Cahyani, N., & Suryantari, N. (2024). Penggunaan media pembelajaran dalam mendukung implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*.

Dista, D. X., Hermita, N., & Triani, R. A. (2024). Pengaruh pembelajaran berdiferensiasi terhadap efektivitas pembelajaran di sekolah dasar. *Journal of Education Research, 5*(2), 994–999.

Fadli, M., Iskandar, M. Y., Darmansyah, D., J, F. Y., & Hidayati, A. (2024). Development of Interactive Multimedia Use Software Macromedia Director for Learning Natural Knowledge in High School. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, *1*(1), 12–19. https://doi.org/10.34125/jerit.v1i1.2

Fitriyah, F., & Bisri, M. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan keragaman dan keunikan siswa sekolah dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian, 9*(2), 67–73.

Herwina, W. (2021). Optimalisasi kebutuhan murid dan hasil belajar dengan pembelajaran berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan, 35*(2), 175–182.

Islam, I., & Ishaq, M. (2024). Development of Journalism Development Strategies in The Digital Era at Darul Mukhlasin High School. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, *1*(2), 71–79. https://doi.org/10.34125/jerit.v1i2.11

Khofi, M. B., & Santoso, S. (2024). Optimize the Role of The State Islamic High School (MAN) Bondowoso Principal in Promoting Digital-Based Learning. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, *1*(2), 91–102. https://doi.org/10.34125/jerit.v1i2.7

Khosiyono, dan, Putri Ery Suwandi, F., Kaulina Rahmaningrum, K., Trie Mulyosari, E., Mulyantoro, P., Ika Sari, Y., & Banun Havifah Cahyo Khosiyono, dan. (2023). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar Yogyakarta, 26 Agustus 2023 Strategi Pembelajaran Diferensiasi Konten terhadap Minat Belajar Siswa dalam Penerapan Kurikulum Merdeka*.

Masrifah. (2025). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam pendidikan inklusif untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusif*.

Ma'sum, A. H., & Purnomo, M. S. (2024). Effective Communication Strategies for Private Schools to Address the Controversy of High-Paying Education. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, *1*(2), 103–111. https://doi.org/10.34125/jerit.v1i2.15

Moleong, L. J. (2024). *Metodologi penelitian kualitatif* (Ed. revisi, Cet. 31). PT Remaja Rosdakarya.

Mudijono, M., Halimahturrafiah, N., Muslikah, M., & Mutathahirin, M. (2025). Harmonization of Javanese Customs and Islamic Traditions in Clean Village. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, *2*(1), 10–18. https://doi.org/10.34125/injies.v2i1.15

Mulyasa, E. (2019). *Implementasi Kurikulum 2013 Revisi dalam Era Revolusi Industri 4.0*. Jakarta: Bumi Aksara.

Munawir, M., Septya, N. M., Amalia, R., & Muallifa, Z. (2025). Tantangan dan strategi guru profesional dalam menangani keberagaman siswa di pendidikan inklusif. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, *6*(2), 275-283

Nafilata, M., Andini, R., Suyuti, S., Septiandini, D., & Ariany, I. (2025). Integrasi cooperative learning dalam Kurikulum Merdeka: Mewujudkan kelas yang aktif, inklusif, dan berpusat

pada siswa. *Jurnal Ilmiah Research Student*, *2*(2), 401-414.

Nurfadhillah, S. (2021). *Pendidikan Inklusi Pedoman bagi Penyelenggaraan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusu*. CV Jejak (Jejak Publisher).

Romlah, S., & Suciptaningsih, O. A. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada sekolah dasar: Tantangan dan strategi guru. *Jurnal Pendidikan Dasar*.

Saputra, W., Akbar, A., & Burhanuddin, B. (2024). Modernization of Da'wah Methods in Fostering Interest Among Young Generation (Case Study QS. Al-Ahzab Verse 46). *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, *1*(2), 61–70. https://doi.org/10.34125/injies.v1i2.7

Schön, D. A. (1983). *The Reflective Practitioner: How Professionals Think in Action. New York: Basic Books.*

Sholeh, M. I., Habibulloh, M., Sokip, S., Syafi'i, A., 'Azah, N., Munif, M., & Sahri, S. (2025). Effectiveness of Blended Learning Strategy to Improving Students' Academic Performance. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, *2*(1), 1–13. https://doi.org/10.34125/jerit.v2i1.17

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Syafii, M. H., Rahmatullah, A. . S., Purnomo, H., & Aladaya, R. (2025). The Correlation Between Islamic Learning Environment and Children's Multiple Intelligence Development. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, *2*(1), 29–38. https://doi.org/10.34125/injies.v2i1.17

Syahira, O. S. (2025). *PENINGKATAN KAPASITAS HARD SKILL PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS BERBASIS MINAT MELALUI PROGRAM PELATIHAN VOKASI DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI PURBALINGGA*.

Tomlinson, C. A. (2017). How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms (3rd ed.). Alexandria, VA: ASCD.

Wahyudi, S. A., Siddik, M., & Suhartini, E. (2023). Analisis pembelajaran IPAS dengan penerapan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan MIPA*, *13*(4), 1105-1113.

Wulan A, S. A. M. R. Q. S. A. O. (2025). *wulan+aprilia+21-33 (1)*.

Yolanda, N. S., & Laia, N. (2024). Practicality of Mathematics Learning Media Using Applications PowToon. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, *1*(1), 27–35. https://doi.org/10.34125/jerit.v1i1.4

Zafari, K. A., & Iskandar, M. Y. (2024). Interactive Multimedia Development With The Autorun Pro Enterprise Ii Application Version 6.0 In Ict Guidance In Secondary Schools. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, *1*(1), 20–26. https://doi.org/10.34125/jerit.v1i1.3

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:
CC-BY-SA